



Jurnal Adab dan Peradaban Islam

Volume 1, Nomor 3, Bulan Desember, 2025

e-ISSN: 3110-5513, Hal. 08-21

DOI: 10.55982

Alamat: <https://journal.jkrisetmetrolampung.web.id/index.php/adab/Home>

DAMPAK PENGAJIAN KITAB MINHĀJ AL-MUTA'ALLIM PADA BULAN RAMADHAN TERHADAP JIWA WIRAUSAHA MASYARAKAT LOKAL

Erly Juliyani¹, Zakiyatul Abidah²

^{1,2} Universitas Sunan Drajat Lamongan, Indonesia

Corresponding authors email: zakiyah@insud.ac.id

Abstract: *This study aims to analyze the impact of studying the Minhāj al-Muta'allim book during Ramadan on the formation of an entrepreneurial spirit in the community of Banjaranyar Village, Paciran, Lamongan. In a competitive economic dynamic, entrepreneurship is not understood solely as an economic activity, but as a manifestation of work ethic and social responsibility based on Islamic spiritual values. The Ramadan recitation activities in Banjaranyar are a strategic moment for instilling Islamic values that shape ethical and productive entrepreneurial character. The research method applied a qualitative approach with a phenomenological-cultural case study design to comprehensively describe the spiritual experiences and economic behavioral transformations of the community. Data collection was conducted through participatory observation, in-depth interviews with recitation participants and business actors, and documentation of Ramadan recitation activities. The research findings show that Minhāj al-Muta'allim recitation plays a crucial role in instilling the values of sincerity, honesty, tawakal (trust in God), and brotherhood, which significantly strengthen the Islamic work ethic and entrepreneurial spirit of the community. The recitation activities also build social solidarity and a strong trust-based economic network, which contributes to the economic independence and competitiveness of the local community. These findings confirm that strengthening spiritual values through religious education can be an effective and sustainable model for Islamic-based socio-economic empowerment. This research has implications for the formulation of community economic policies based on morality, spirituality, and local wisdom in responding to the challenges of modernity.*

Keywords: *The Book of Minhāj al-Muta'allim, the spirit of entrepreneurship, Islamic entrepreneurship*

Abstrak: Kajian ini bertujuan menganalisis dampak pengajian kitab Minhāj al-Muta'allim selama bulan Ramadan terhadap terbentuknya jiwa kewirausahaan pada masyarakat Desa Banjaranyar, Paciran, Lamongan. Dalam dinamika ekonomi yang kompetitif, kewirausahaan tidak dipahami semata sebagai kegiatan ekonomi, melainkan sebagai wujud etos kerja dan tanggung jawab sosial yang berlandaskan nilai-nilai spiritual Islam. Kegiatan pengajian Ramadan di Banjaranyar menjadi momen strategis bagi penanaman nilai-nilai keislaman yang membentuk karakter wirausaha yang beretika dan produktif. Metode penelitian menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus fenomenologis-budaya untuk mendeskripsikan pengalaman spiritual dan transformasi perilaku ekonomi masyarakat secara komprehensif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan para peserta pengajian dan pelaku usaha, serta dokumentasi aktivitas pengajian Ramadan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pengajian Minhāj al-Muta'allim memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai ketulusan, kejujuran, tawakal, dan persaudaraan, yang secara signifikan memperkuat etos kerja Islami dan semangat kewirausahaan masyarakat. Kegiatan pengajian juga membangun solidaritas sosial dan jaringan ekonomi berbasis kepercayaan yang kokoh, yang memberikan kontribusi terhadap kemandirian ekonomi dan daya saing komunitas lokal. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan nilai-nilai spiritual melalui pendidikan keagamaan dapat menjadi model pemberdayaan sosial-ekonomi berbasis Islam yang efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini memiliki implikasi terhadap perumusan kebijakan ekonomi masyarakat yang berlandaskan moralitas, spiritualitas, dan kearifan lokal dalam merespons tantangan modernitas.

Kata kunci: *Kitab Minhāj al-Muta'allim, jiwa wirausaha, kewirausahaan Islam*

PENDAHULUAN

Dalam lingkungan ekonomi yang kompetitif saat ini, menumbuhkan semangat kewirausahaan di masyarakat merupakan unsur kunci dalam meningkatkan kemandirian ekonomi yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual. Wirausaha tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekonomi, tetapi sebagai manifestasi etos kerja, inovasi, dan tanggung jawab sosial yang berakar pada ajaran agama (Musa, 2020). Dari perspektif ekonomi Islam, wirausaha dianggap sebagai bentuk ibadah sosial yang mendorong keseimbangan antara keuntungan dan berkah (Chapra, 2019). Oleh karena itu, menggabungkan penguatan nilai-nilai spiritual dan semangat wirausaha menjadi prioritas utama dalam program pemberdayaan masyarakat.

Buku Minhāj al-Muta'allim karya al-Zarnuji (2017, edisi modern) merupakan salah satu referensi utama yang sering diajarkan di sekolah-sekolah Islam tradisional. Karya ini menyoroti pentingnya etika dalam mencari ilmu, disiplin, dan etos kerja nilai-nilai yang erat kaitannya dengan pembentukan karakter kewirausahaan (Makruf & Asrori, 2022). Dalam masyarakat Muslim Indonesia, buku ini tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar, tetapi juga sebagai panduan hidup dalam membangun moralitas, etos kerja yang kuat, dan tanggung jawab sosial, yang menjadi dasar etika bisnis Islam (Nasution, 2021).

Mengkaji kitab Minhāj al-Muta'allim selama bulan Ramadan di Desa Banjaranyar, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, merupakan rutinitas sosial dan spiritual yang menarik. Ramadan tidak hanya menjadi periode untuk meningkatkan ibadah pribadi, tetapi juga waktu untuk menghidupkan kembali nilai-nilai kerja dan solidaritas ekonomi di antara warga. Sesi belajar bulan ini menghidupkan kembali tradisi belajar dan diskusi, serta berfungsi sebagai sarana untuk membentuk pola pikir produktif di komunitas lokal (Hidayat, 2022). Desa Banjaranyar dikenal sebagai kawasan pesisir dengan penduduk yang sangat religius dan potensi ekonomi melalui usaha kecil dan menengah (Badan Statistik Lamongan, 2023). Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah daerah telah mendorong penguatan ekonomi lokal dengan menggunakan pendekatan spiritual dan kebijaksanaan lokal. Langkah ini sejalan dengan tren ekonomi syariah di tingkat nasional, yang menggunakan nilai-nilai agama sebagai landasan pengembangan ekonomi masyarakat (Bank Indonesia, 2022).

Kondisi sosial masyarakat Banjaranyar, yang umumnya berciri agraris dan pesisir, menjadikan ceramah agama sebagai metode pendidikan non-formal yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dan kewirausahaan. Ramadan menjadi periode khusus di mana intensitas ceramah agama meningkat dan partisipasi masyarakat menjadi lebih luas. Dalam situasi ini, buku-buku pembelajaran seperti Minhāj al-Muta'allim memiliki kemampuan besar dalam membentuk karakter individu yang pekerja keras, jujur, dan berorientasi sosial (Makruf & Asrori, 2022). Secara empiris, pertemuan keagamaan Ramadan sering mendorong munculnya aktivitas ekonomi baru, seperti pasar, makanan, atau kerajinan lokal. Hal ini menunjukkan hubungan yang kuat antara spiritualitas dan ekonomi produktif. Menurut model perilaku kewirausahaan Bird (2019),

motivasi internal yang terbentuk dari nilai-nilai sosial dan pengalaman merupakan faktor utama dalam munculnya tindakan kewirausahaan. Oleh karena itu, ceramah agama dapat berperan sebagai pemicu spiritual dan sosial dalam membentuk perilaku ekonomi baru.

Selain aspek spiritual, kelompok studi keagamaan juga memperkuat modal sosial komunitas. Berdasarkan konsep keterikatan sosial (Granovetter, 1985; direvisi oleh Dodd, 2021), jaringan sosial berbasis keagamaan memainkan peran penting dalam memfasilitasi transaksi ekonomi berdasarkan kepercayaan. Di Banjarmasin, interaksi antara peserta kelompok studi keagamaan menciptakan rasa saling percaya dan dukungan moral yang meningkatkan daya saing ekonomi lokal. Di sisi lain, penyerapan nilai-nilai melalui teks-teks klasik tidak selalu mudah diukur secara empiris. Diperlukan pemahaman mendalam tentang proses transformasi nilai-nilai menjadi tindakan ekonomi konkret. Seperti yang dijelaskan Weber (2019) dalam konsepnya tentang Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme, nilai-nilai agama dapat membentuk etos ekonomi melalui internalisasi dan pembiasaan. Prinsip-prinsip serupa dapat diterapkan dalam konteks Islam, di mana ajaran moral membentuk dasar rasionalitas ekonomi etis.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kelompok studi agama dapat meningkatkan semangat ekonomi masyarakat. Studi Rahmawati (2021) menemukan bahwa majelis taklim (kelompok studi agama) memainkan peran penting dalam memperkuat semangat kewirausahaan perempuan Muslim melalui penyerapan nilai-nilai kesabaran, kepercayaan kepada Allah, dan kerja keras. Temuan serupa dari Mulyani (2022) di Jawa Timur juga menegaskan bahwa studi agama klasik memperkuat semangat kewirausahaan santri (siswa pesantren) melalui disiplin dan teladan. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus menganalisis hubungan antara studi buku Minhāj al-Muta'allim selama Ramadan dan perkembangan semangat kewirausahaan komunitas lokal, terutama di daerah pesisir seperti Banjarmasin. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada lingkungan pesantren atau lembaga pendidikan formal (Nasution, 2017). Kesenjangan ini menunjukkan peluang besar untuk meneliti proses penyerapan nilai-nilai spiritual dalam perekonomian masyarakat umum.

Penelitian ini penting karena menggabungkan perspektif spiritual, sosial, dan ekonomi dalam satu kerangka kerja. Dengan mengkaji studi buku Minhāj al-Muta'allim selama Ramadan, penelitian ini tidak hanya mengevaluasi dampaknya pada individu tetapi juga pada struktur sosial komunitas lokal. Hal ini sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) 8 tentang pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi berdasarkan nilai-nilai moral dan spiritual masyarakat (UNDP, 2023). Urgensi penelitian ini juga terletak pada kebutuhan untuk memperkuat ekonomi komunitas di tingkat desa. Di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi, komunitas membutuhkan model pemberdayaan ekonomi yang didasarkan pada nilai-nilai dan kebijaksanaan lokal.

Pengajian selama Ramadan dapat menjadi inovasi sosial berbasis spiritualitas yang dapat memperkuat identitas lokal sambil meningkatkan kesejahteraan ekonomi (Yusuf, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana Pengajian kitab Minhāj al-Muta'allim selama Ramadan dapat membentuk dan memperkuat semangat kewirausahaan masyarakat Banjarnayar melalui proses penyerapan nilai, perubahan perilaku ekonomi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi studi ekonomi Islam berbasis spiritualitas dan memberikan dasar empiris untuk pengembangan kebijakan pemberdayaan masyarakat di tingkat lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang makna dan proses sosial dari perspektif peserta, sesuai dengan Sugiyono (2022). Pendekatan ini dianggap tepat karena studi tentang buku Minhāj al-Muta'allim dipandang sebagai proses penyerapan nilai-nilai dan transformasi perilaku ekonomi masyarakat. Creswell & Poth (2021) menekankan bahwa studi kasus memungkinkan eksplorasi fenomena kompleks dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak jelas. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis dinamika nilai-nilai spiritual dan semangat kewirausahaan melalui aktivitas Ramadan di Banjarnayar. Pendekatan fenomenologis-budaya digunakan untuk menggambarkan pengalaman spiritual komunitas dalam lingkungannya, berdasarkan Moleong (2021). Pendekatan ini efektif untuk menafsirkan makna subjektif dalam praktik sosial-religius dan relevan dengan paradigma ekonomi Islam yang menekankan hubungan antara iman, moralitas, dan perilaku ekonomi (Nasrullah, 2023).

Penelitian ini dilakukan di Desa Banjarnayar, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, yang terkenal dengan aktivitas pengajian di bulan Ramadan yang intensif. Subjek penelitian meliputi pemimpin agama atau pengajar buku Minhāj al-Muta'allim, peserta pengajian Ramadan, pengusaha lokal, pemimpin komunitas, dan pejabat desa. Informan dipilih menggunakan sampling purposif, sebagaimana dijelaskan oleh Miles, Huberman, & Saldaña (2020), berdasarkan keterlibatan langsung dan pemahaman mendalam terhadap fenomena tersebut. Sumber data terdiri dari data primer seperti wawancara mendalam, pengamatan partisipatif selama sesi pembacaan Al-Qur'an, dan dokumentasi aktivitas ekonomi. Data sekunder meliputi laporan pemerintah desa, data dari Badan Pusat Statistik Lamongan (2023), artikel jurnal ekonomi Islam, dan edisi terbaru buku Minhāj al-Muta'allim (2022). Kombinasi ini meningkatkan validitas triangulasi, menurut Suryono & Yusuf (2023), terutama dalam studi yang berfokus pada nilai-nilai dan perilaku sosial.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif berdasarkan model Spradley (2020) untuk memahami makna simbolis dalam aktivitas keagamaan, wawancara mendalam dengan pemimpin agama dan pelaku usaha, serta dokumentasi seperti foto dan transkrip. Penggunaan metode ganda mengikuti prinsip triangulasi Denzin (2021) untuk meningkatkan validitas temuan. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman & Saldaña (2020) dengan tahap reduksi data, penyajian data melalui tabel dan matriks, serta penarikan kesimpulan berdasarkan wawancara dan pengamatan. Pendekatan ini dikombinasikan dengan analisis tematik Braun & Clarke (2022) untuk menafsirkan tema-tema seperti etika kerja Islam dan solidaritas sosial Ramadan. Validitas dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, termasuk verifikasi anggota sesuai dengan Creswell (2021), serta jejak audit untuk transparansi (Nowell et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengajian Kitab Minhaj al-Muta'allim diadakan setiap malam setelah shalat tarawih di masjid pusat Banjarnayar. Kegiatan ini dipandu oleh ustaz dan kiai yang menekankan pembacaan teks buku disertai penjelasan kontekstual yang disesuaikan dengan realitas masyarakat kontemporer. Materi yang dibahas umumnya mencakup bab-bab tentang etika dalam mencari ilmu, keutamaan kerja keras, integritas, dan pentingnya berkah dalam mencari nafkah. Setiap sesi studi dimulai dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai kerja dan tanggung jawab sosial, seperti QS. Al-Jumu'ah [62]:10, yang mendorong orang untuk bekerja setelah menunaikan kewajiban agama mereka. Selain membaca dan mendiskusikan isi buku, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial di mana orang-orang berbagi pengalaman hidup mereka. Banyak peserta mengaitkan apa yang mereka pelajari dari buku dengan praktik sehari-hari mereka, seperti berdagang, bertani, atau mengelola usaha kecil. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada bulan Ramadan berfungsi sebagai sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan aktivitas ekonomi. Seperti yang dinyatakan oleh Dwi, Maskuri, dan Ghony (2024), pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai etika dapat mendorong perubahan sosial melalui pembentukan karakter yang produktif dan bertanggung jawab.

Kegiatan pembacaan ini juga bersifat terbuka dan partisipatif. Tidak hanya dihadiri oleh orang dewasa, tetapi juga oleh remaja dan pemuda desa yang mulai aktif berpartisipasi dalam dinamika ekonomi lokal. Partisipasi generasi muda menciptakan kesinambungan dalam transmisi nilai-nilai antar generasi, sekaligus memperkuat proses regenerasi semangat kewirausahaan berdasarkan Islam. Dengan demikian, pembacaan Minhaj al-Muta'allim menjadi media pembelajaran antar generasi yang berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang berdaya dengan karakter spiritual yang kuat. Temuan penelitian

memperlihatkan bahwa nilai-nilai spiritual yang ditransmisikan melalui kajian kitab Minhaj al-Muta'allim memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan etos kerja masyarakat Banjarnegara. Para peserta pengajian memahami bahwa bekerja bukan semata-mata upaya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, melainkan juga merupakan wujud pengabdian kepada Allah. Nilai-nilai seperti ketulusan niat, kejujuran, kesabaran, dan tawakal menjadi fondasi moral dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pandangan Wirawati, Abdullah, dan Gymnastiar (2025) yang menyatakan bahwa bulan Ramadan merupakan waktu yang strategis bagi pendidikan karakter berbasis nilai yang memperkuat disiplin dan integritas dalam interaksi sosial.

Etos kerja yang berlandaskan Islam tersebut tampak dalam perilaku masyarakat yang mengutamakan kejujuran, rasa tanggung jawab, dan kerja keras. Mereka memiliki keyakinan bahwa kesuksesan ekonomi tidak hanya bergantung pada kapasitas finansial, tetapi juga pada keberkahan dan ketulusan niat. Prinsip ini selaras dengan konsep kewirausahaan spiritual yang diuraikan oleh Kasor, Pratikto, dan Winarno (2017), yaitu semangat entrepreneurship yang berakar pada nilai-nilai moral Islam. Dalam konteks ini, pengajian di bulan Ramadan berfungsi sebagai wahana penguatan mental dan moral untuk menghadapi tantangan ekonomi di era modern. Di samping itu, kegiatan pengajian juga memperkuat dimensi sosial dalam etos kerja masyarakat. Hartati, Wirawati, dan Fahmi (2025) menegaskan bahwa aktivitas keagamaan seperti pengajian meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas. Solidaritas ini menjadi basis sosial bagi berkembangnya jaringan ekonomi yang dibangun atas dasar kepercayaan. Dalam implementasinya, hal ini mendorong masyarakat Banjarnegara untuk saling memberikan dukungan dalam kegiatan ekonomi, seperti membentuk kelompok usaha mikro atau menjalin kerja sama dalam produksi makanan khas bulan Ramadan.

Bulan Ramadan merupakan periode transformasi yang menunjukkan hubungan antara nilai-nilai spiritual dan perubahan sosial-ekonomi dalam masyarakat. Ceramah-ceramah keagamaan yang diadakan selama bulan suci ini menginspirasi warga untuk mengembangkan potensi ekonomi berdasarkan nilai-nilai agama. Seperti yang dijelaskan oleh Haris, Rismawati, dan Marlina (2025), Ramadan merupakan momen peningkatan produktivitas ekonomi bagi umat Muslim akibat dorongan spiritual dan antusiasme kolektif. Di Banjarnegara, fenomena ini terlihat dari peningkatan usaha kuliner, penjualan makanan untuk berbuka puasa, produksi kue untuk Idul Fitri, dan usaha jasa berbasis komunitas yang dijalankan dengan prinsip integritas dan berkah sebagai prioritas utama.

Komunitas juga menunjukkan solidaritas ekonomi yang meningkat melalui kolaborasi antarwarga. Banyak keluarga bekerja sama dalam mengelola usaha musiman, dengan prinsip gotong royong sebagai nilai dasar. Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pemilik usaha kecil aktif mengikuti ceramah agama dan menggunakan ajaran buku sebagai panduan moral dalam menjalankan usaha mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa

spiritualitas yang terinternalisasi dari studi buku Minhaj al-Muta'allim dapat menghasilkan perilaku ekonomi kolektif yang kompetitif dan berkelanjutan.

Untuk memperkuat temuan penelitian, Tabel.1 disajikan di bawah ini, memetakan hubungan antara nilai-nilai spiritual, bentuk praktik dalam kelompok studi keagamaan Ramadan, dan dampaknya terhadap pembentukan semangat kewirausahaan komunitas Banjaranyar.

Tabel 1. Hubungan antara Nilai Spiritual, Aktivitas Pengajian, dan Dampak terhadap Jiwa Kewirausahaan

Nilai Spiritual Islami	Aktivitas Pengajian Ramadan	Dampak terhadap Jiwa Wirausaha
<i>Ikhlas</i> (ketulusan)	Pembacaan kitab dan tafsir ayat tentang niat dan amal	Meningkatkan motivasi bekerja dengan tujuan ibadah, bukan sekadar profit
<i>Amanah</i> (tanggung jawab)	Diskusi tentang etika dagang dan kejujuran dalam muamalah	Mendorong kepercayaan pelanggan dan membangun reputasi usaha
<i>Tawakkul</i> (berserah diri kepada Allah)	Kajian tentang usaha dan doa dalam mencari rezeki	Membentuk sikap pantang menyerah dan resilien menghadapi risiko
<i>Ukhuwah</i> (persaudaraan)	Pengajian kolektif lintas generasi dan profesi	Menguatkan jaringan sosial dan kolaborasi usaha kecil
<i>Barakah</i> (keberkahan)	Refleksi Ramadan dan praktik berbagi rezeki	Mendorong usaha yang berorientasi sosial dan keberlanjutan ekonomi

Temuan menunjukkan bahwa masyarakat Banjaranyar telah memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai kewirausahaan berbasis Islam. Setelah mengikuti ceramah agama, sebagian besar peserta menggunakan prinsip integritas, tanggung jawab, dan berkah sebagai pedoman utama dalam mengelola usaha mereka. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Dwi dkk. (2024), yang menegaskan bahwa pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai sarana pemberdayaan ekonomi berbasis etika. Melalui pemahaman mereka terhadap ajaran dalam buku Minhaj al-Muta'allim, masyarakat menyadari bahwa kesuksesan ekonomi yang sejati adalah yang memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan social.

Selain itu, nilai-nilai persaudaraan dan kerja sama yang berkembang selama pengajian mendorong peningkatan kolaborasi di antara warga dalam bentuk usaha patungan. Prinsip ini memperkuat ekosistem mikroekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Dalam konteks sosial yang lebih luas, pengajian selama Ramadan berfungsi sebagai forum untuk membentuk karakter ekonomi yang adil dan berorientasi pada kesejahteraan kolektif.

Kajian kitab Minhaj al-Muta'allim selama bulan Ramadan berperan sebagai pendorong spiritual dalam membentuk jiwa kewirausahaan masyarakat Banjaranyar. Nilai-nilai keagamaan seperti ketulusan niat, kejujuran, kesabaran, dan persaudaraan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diimplementasikan dalam praktik ekonomi konkret. Melalui pendekatan

fenomenologis-budaya, penelitian ini mengungkapkan bahwa pengajian di bulan Ramadan berfungsi sebagai wahana transformasi sosial-ekonomi yang mengintegrasikan pendidikan agama, moralitas, dan produktivitas ekonomi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengajian kitab Minhaj al-Muta'allim bukan semata-mata aktivitas ritual keagamaan, melainkan juga media pembentukan etos kerja dan kesadaran kewirausahaan yang berlandaskan Islam. Kegiatan ini telah membentuk masyarakat Banjarnegara menjadi komunitas yang memiliki ketakwaan, daya saing, dan kemandirian ekonomi mencerminkan cita-cita Islam yang memadukan keimanan, pengetahuan, dan amal perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

A. Internalisasi Nilai Spiritual dan Etos Kerja Islami

Dimensi spiritual dalam sistem pendidikan Islam merupakan landasan penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku sosial di masyarakat. Pengajian kitab Minhaj al-Muta'allim selama bulan Ramadan berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang membangun kesadaran spiritual, disiplin pribadi, dan rasa tanggung jawab dalam beribadah. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Wirawati, Abdullah, dan Gymnastiar (2025), yang menyatakan bahwa Ramadan dapat digunakan sebagai sarana pendidikan karakter berbasis nilai, dengan penekanan pada pengendalian diri, integritas, dan kejujuran dalam interaksi sosial. Nilai-nilai ini menjadi embrio bagi lahirnya etos kerja berbasis Islam yang mendasari pengembangan semangat kewirausahaan dalam masyarakat.

Etos kerja berbasis Islam yang terbentuk melalui kelompok studi agama tidak hanya memprioritaskan produktivitas, tetapi juga moralitas dalam kegiatan ekonomi. Dwi, Maskuri, dan Ghony (2024) mengungkapkan bahwa semangat kewirausahaan yang didasarkan pada bimbingan agama akan melahirkan kegiatan ekonomi etis yang memprioritaskan berkah, bukan sekadar keuntungan material. Melalui studi literatur klasik seperti Minhaj al-Muta'allim, masyarakat diarahkan untuk meneladani nilai-nilai kejujuran dan ketulusan dalam mengelola aktivitas ekonomi mereka. Sesi studi agama selama Ramadan merupakan sarana optimal untuk menanamkan kesadaran agama dalam dinamika sosial komunitas Banjarnegara.

Selain membentuk integritas pribadi, penanaman nilai-nilai spiritual juga memperkuat ikatan solidaritas di dalam komunitas. Hartati, Wirawati, dan Fahmi (2025) berargumen bahwa praktik ibadah dan studi keagamaan selama Ramadan memiliki efek unifikasi yang dapat mengokohkan hubungan sosial di dalam komunitas. Aktivitas studi keagamaan bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga forum interaksi sosial yang memperkuat kebersamaan dan kepedulian. Semangat kolektif semacam ini merupakan modal sosial yang signifikan dalam membangun lingkungan kewirausahaan yang produktif dan kompetitif. Nilai-nilai spiritual yang diperoleh melalui pengajian kitab Minhaj al-

Muta'allim juga memperkuat dimensi kesabaran dan ketekunan, dua sifat fundamental dalam dunia kewirausahaan. Kasor, Pratikto, dan Winarno (2017) menekankan bahwa pendidikan spiritual yang berkelanjutan di lingkungan pesantren mendorong siswa untuk memiliki sikap tidak menyerah dan terus berinovasi dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Oleh karena itu, pengajian kitab selama Ramadan tidak hanya meningkatkan ketakwaan tetapi juga menumbuhkan ketahanan yang berorientasi pada kesuksesan bisnis.

Selain itu, nilai-nilai yang diajarkan dalam kitab Minhaj al-Muta'allim mempromosikan harmoni antara dimensi duniawi dan spiritual. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip kewirausahaan Islam, yang memposisikan aktivitas ekonomi sebagai bentuk ibadah kepada Allah (Hassan dkk., 2022). Sebuah komunitas yang memahami makna spiritual dari pekerjaan akan lebih konsisten dalam menjaga kualitas produk dan layanannya sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Nilai-nilai ini menjadi pendorong etis bagi pertumbuhan ekonomi berbasis spiritualitas di tingkat komunitas. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai spiritual melalui ceramah agama selama Ramadan telah terbukti menjadi kekuatan transformatif dalam membentuk etika kerja Islam. Proses ini tidak hanya mengubah paradigma komunitas tentang kerja dan penghidupan, tetapi juga membangun landasan moral yang mendukung pertumbuhan semangat kewirausahaan berkelanjutan di wilayah Banjarnegara.

B. Korelasi Pendidikan Keagamaan dengan Jiwa Kewirausahaan

Sistem pendidikan agama dalam Islam memiliki cakupan yang komprehensif, tidak hanya berfokus pada studi fiqh dan aqidah, tetapi juga mencakup penguatan kapasitas sosial dan ekonomi umat. Kasor dkk. (2017) mengidentifikasi bahwa pendidikan spiritual di pesantren Islam memiliki kontribusi penting dalam menumbuhkan kewirausahaan spiritual, yaitu semangat kewirausahaan yang berakar pada keyakinan dan moral Islam. Di komunitas Banjarnegara, studi buku Minhaj al-Muta'allim selama Ramadan mewakili bentuk pendidikan ini, di mana penanaman nilai-nilai keseriusan dan integritas menjadi landasan aktivitas ekonomi komunitas. Dwi dkk. (2024) menjelaskan bahwa pendidikan Islam berdasarkan literatur klasik seperti Minhaj al-Muta'allim menyampaikan pemahaman bahwa aktivitas belajar dan bekerja memiliki bobot spiritual yang sama. Prinsip-prinsip seperti ketulusan niat dan ketekunan menjadi motivasi internal bagi individu untuk melaksanakan praktik ekonomi secara bertanggung jawab. Dengan kata lain, kegiatan membaca kitab tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama tetapi juga menanamkan kesadaran etis akan pentingnya kejujuran dan tanggung jawab sosial dalam kegiatan kewirausahaan.

Selain itu, nilai-nilai dalam pendidikan Islam memperkuat konsep tawakal (kepercayaan kepada Allah) tanpa mengabaikan usaha maksimal. Haris, Rismawati, dan Marlina (2025) berargumen bahwa antusiasme spiritual semacam ini berkontribusi dalam membangun optimisme dan kepercayaan diri di kalangan wirausahawan Muslim, terutama selama Ramadan ketika intensitas

keagamaan mencapai puncaknya. Hubungan antara spiritualitas dan kewirausahaan menciptakan keseimbangan antara tujuan ekonomi dan kepekaan sosial. Pendidikan agama juga menekankan pentingnya solidaritas dalam praktik ekonomi. Hartati dkk. (2025) menegaskan bahwa kegiatan studi agama selama Ramadan memperkuat hubungan sosial, yang dapat berkembang menjadi jaringan kolaboratif di antara anggota komunitas. Dari perspektif mikroekonomi, jaringan sosial ini berfungsi sebagai modal sosial yang memfasilitasi aliran informasi, kolaborasi, dan dukungan mutual di antara wirausahawan lokal.

Di sisi lain, pembacaan Minhaj al-Muta'allim menanamkan sikap kesederhanaan dalam kewirausahaan, yaitu tidak terlalu terikat pada kekayaan tetapi tetap tekun dalam bekerja. Pandangan ini sejalan dengan perspektif Wirawati dkk. (2025) bahwa pendidikan karakter berbasis nilai mampu mengatur orientasi materialistik agar tetap selaras dengan dimensi spiritual. Komunitas Banjarmasin yang terlibat dalam pembacaan ini cenderung menjalankan usaha dengan memprioritaskan prinsip berkah, bukan sekadar akumulasi keuntungan material. Dengan demikian, pendidikan agama melalui program pembacaan Minhaj al-Muta'allim memiliki fungsi ganda: membentuk karakter pribadi sekaligus mendorong perilaku ekonomi yang etis dan produktif. Kombinasi nilai-nilai agama dan semangat kewirausahaan inilah yang memperkuat fondasi ekonomi Islam di tingkat komunitas lokal.

C. Ramadan sebagai Momentum Penggerak Ekonomi Umat

Bulan Ramadan bukan hanya periode ibadah spiritual, tetapi juga momen sosial dan ekonomi yang penting. Haris dkk. (2025) berargumen bahwa dinamika ekonomi di kalangan Muslim meningkat selama Ramadan karena motivasi spiritual dan rasa kebersamaan sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa dimensi agama dapat berfungsi sebagai pendorong aktivitas ekonomi. Di komunitas Banjarmasin, pengajian selama Ramadan menginspirasi warga untuk membangun usaha yang memiliki nilai spiritual, seperti usaha penjualan makanan untuk berbuka puasa, produk halal bersertifikat, dan aktivitas ekonomi yang berbasis pada komunitas lokal. Dinamika ekonomi selama Ramadan juga menggambarkan integrasi antara ibadah dan produktivitas kerja. Dwi dkk. (2024) menekankan bahwa etos kerja berdasarkan prinsip-prinsip Islam akan menghasilkan keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual. Ketika orang memahami makna spiritual dari aktivitas ekonomi, mereka akan lebih konsisten dalam menjaga kejujuran, kualitas produk, dan berkah dari usaha bisnis mereka.

Ramadan merupakan momen strategis untuk memperkuat kesadaran sosial. Hartati dkk. (2025) menjelaskan bahwa praktik berbagi melalui zakat dan sedekah memperkuat distribusi ekonomi dan solidaritas di antara anggota komunitas. Melalui ceramah agama, masyarakat Banjarmasin memperoleh wawasan tentang pentingnya dimensi sosial dalam bisnis, yang pada gilirannya menciptakan harmoni antara kepentingan individu dan kesejahteraan kolektif.

Selain itu, nilai-nilai spiritual Ramadan mendorong pengendalian diri dalam pola konsumsi dan produksi. Hassan dkk. (2022) menjelaskan bahwa puasa melatih disiplin keuangan, yang mempengaruhi perencanaan ekonomi keluarga dan usaha mikro. Disiplin ini juga menumbuhkan kebiasaan hemat dan tanggung jawab dalam pengelolaan keuangan, yang esensial bagi wirausahawan yang memulai usaha. Dengan demikian, Ramadan berfungsi sebagai periode pendidikan ekonomi yang berakar pada spiritualitas. Melalui sesi studi keagamaan, masyarakat dibimbing untuk memahami bahwa kewirausahaan bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi ungkapan ketundukan kepada Allah. Hal ini menunjukkan kesatuan antara dimensi spiritual dan praktik ekonomi dalam kehidupan umat Islam.

D. Integrasi Pendidikan Multikultural dan Nilai Kewirausahaan Islami

Dalam masyarakat heterogen seperti Banjarnegara, pendidikan Islam memainkan peran strategis sebagai sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dan ekonomi. Dwi dkk. (2024) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural berbasis Islam menumbuhkan toleransi, keterbukaan pikiran, dan inovasi sosial, yang merupakan aset fundamental dalam dunia kewirausahaan. Studi buku Minhaj al-Muta'allim selama Ramadan menanamkan prinsip keseimbangan antara dimensi spiritual dan praktis, yang memungkinkan komunitas tetap kompetitif tanpa meninggalkan identitas religiusnya.

Keragaman komunitas Banjarnegara, yang terdiri dari latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam serta perbedaan pemahaman agama, memerlukan platform pendidikan yang dapat menjembatani perbedaan-perbedaan tersebut. Pembacaan Al-Qur'an selama Ramadan berfungsi sebagai ruang dialog yang tidak hanya mentransfer pengetahuan agama tetapi juga memfasilitasi interaksi sosial antar kelompok. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam universal seperti keadilan, kejujuran, dan kasih sayang menjadi bahasa bersama yang mempersatukan berbagai elemen masyarakat dalam semangat membangun ekonomi lokal.

Nilai-nilai multikultural dalam ajaran Islam, seperti toleransi dan kerja sama mutual, memperluas jaringan sosial antar kelompok masyarakat. Hartati dkk. (2025) menekankan bahwa keragaman sosial yang dikelola sesuai prinsip-prinsip Islam dapat memperkuat kohesi sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Kelompok studi agama berperan dalam menginternalisasi nilai-nilai ini, memungkinkan komunitas untuk berkolaborasi dalam aktivitas ekonomi tanpa menimbulkan gesekan sosial. Jaringan sosial yang dibangun melalui forum-forum agama ini kemudian berkembang menjadi modal sosial produktif yang mendukung pertukaran informasi bisnis, peluang kemitraan, dan sistem dukungan mutual di antara wirausahawan lokal. Pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam juga mendorong inovasi dalam praktik kewirausahaan. Wirawati dkk. (2025) menjelaskan bahwa nilai-nilai spiritual seperti integritas dan tanggung jawab memperkuat reputasi sosial pelaku usaha dan meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk atau layanan yang ditawarkan. Dalam konteks lokal,

hal ini menciptakan sistem ekonomi berbasis kepercayaan, yang mempercepat pertumbuhan mikroekonomi dan memperkuat ketahanan ekonomi komunitas terhadap guncangan eksternal.

Kepercayaan yang dibangun tidak hanya bersifat transaksional, tetapi juga relasional dan spiritual. Ketika wirausahawan Muslim menjalankan bisnis mereka dengan memegang prinsip kepercayaan, kejujuran, dan keadilan, konsumen tidak hanya membeli produk, tetapi juga nilai-nilai dan integritas di baliknya. Fenomena ini menciptakan loyalitas konsumen yang lebih kuat dan berkelanjutan, yang pada gilirannya memberikan stabilitas ekonomi jangka panjang bagi wirausahawan lokal di Banjarnegara. Selain itu, pendidikan Islam melalui ajaran Minhaj al-Muta'allim juga menekankan pentingnya keberlanjutan dan tanggung jawab sosial dalam bisnis. Konsep *halalan thayyiban* (halal dan baik) tidak hanya mencakup aspek syariah dari produk, tetapi juga kualitas, dampak lingkungan, dan kontribusi sosial dari aktivitas ekonomi tersebut. Komunitas yang memahami konsep ini cenderung mengembangkan bisnis yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga memberikan manfaat sosial dan menjaga lingkungan.

Dengan demikian, integrasi pendidikan Islam dan semangat kewirausahaan berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan masyarakat yang berdaya dan berakhlak mulia. Konsep ini sejalan dengan pemikiran ekonomi Islam kontemporer yang menekankan keberlanjutan, keadilan sosial, dan harmoni antara kepentingan material dan spiritual. Studi buku Minhaj al-Muta'allim merupakan model konkret pendidikan berbasis nilai yang mampu menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Model pendidikan ini membuktikan bahwa kemajuan ekonomi dan kepatuhan terhadap nilai-nilai agama bukanlah dua hal yang bertentangan, tetapi dapat berjalan beriringan dan saling memperkuat dalam membentuk masyarakat yang sejahtera secara fisik dan spiritual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kajian kitab Minhaj al-Muta'allim selama bulan Ramadan memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan dan penguatan jiwa kewirausahaan masyarakat lokal di Desa Banjarnegara, Paciran, Lamongan. Kegiatan pengajian tersebut tidak hanya berperan sebagai aktivitas ibadah, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dan sosial-ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai spiritual Islam. Nilai-nilai fundamental seperti ketulusan niat, kejujuran, kesabaran, tawakal, dan persaudaraan yang diajarkan dalam kitab telah berhasil diinternalisasi oleh masyarakat dan diimplementasikan dalam perilaku ekonomi yang beretika, produktif, dan berkelanjutan.

Kegiatan pengajian di bulan Ramadan membentuk kesadaran baru bahwa bekerja dan berwirausaha bukan semata-mata aktivitas material, melainkan bagian dari pengabdian kepada Allah dan tanggung jawab sosial.

Melalui pembelajaran kitab klasik ini, masyarakat Banjarnegara memahami bahwa kesuksesan ekonomi yang hakiki bukan diukur dari penumpukan harta, tetapi dari keberkahan, integritas, serta kontribusi terhadap kesejahteraan bersama. Dengan demikian, pengajian kitab Minhaj al-Muta'allim berperan strategis sebagai pendorong spiritual yang mendorong tumbuhnya kewirausahaan berbasis nilai-nilai keislaman.

REFERENSI

- Abubakar, M. S., Maifizar, S. E. A., & Aswita, S. P. D. (n.d.). *Spirit edu-preneurship dalam pembelajaran kitab kuning pesantren dan kearifan lokal Aceh*. <https://books.google.com/books?id=mcszEQAAQBAJ>
- Aly, F. (2025). *Pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Anwar (Implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk jiwa wirausaha santri)*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Metro. <http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/11034/>
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K. (2021). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Routledge.
- Dwi, M., Maskuri, M., & Ghony, M. J. (2024). The role of the entrepreneurial spirit in developing multicultural Islamic education. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 18(2), 220–232.
- Fadli, M. (2023). *Peran pondok pesantren dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kediri. <https://etheses.iainkediri.ac.id/10042/>
- Fitri, S. M., & Muchtasjar, B. (2024). *Membangun jiwa entrepreneur melalui bisnis syariah*. *Jurnal Al-Iqtishad*. DOI: <https://dmi-journals.org/jai/article/view/605>
- Hadi, N., & Mulyono, P. (2024). *Penanaman jiwa Gusjigang pada santri*. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 3(1). <https://doi.org/10.55080/jim.v3i1.730>
- Haris, A., Rismawati, R., & Marlina, M. (2025). The economic vibrancy of Muslims during Ramadan. *Asian Journal of Community Development*, 5(2), 140–157.
- Hartati, C. D., Wirawati, S. M., & Fahmi, A. R. (2025). Ramadan and the strengthening of social cohesion: A study of local wisdom in multicultural societies. *International Journal of Humanities and Social Education*, 3(1), 45–61.
- Irayanti, M. (n.d.). *Pengembangan jiwa wirausaha di kalangan santri melalui pesantrenpreneur di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas*. Skripsi, UIN Saizu Purwokerto. <https://repository.uinsaizu.ac.id/32378/>

- Makruf, J., & Asrori, S. (2022). In the Making of Salafi-Based Islamic Schools in Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 60(2).
- Makruf, J., & Asrori, S. (2022). In the making of Salafi-based Islamic schools in Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*. Retrieved from <https://mail.aljamiah.or.id/ajis/article/view/60108>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwatiningsih, A. P. (2025). *Menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri. Indonesian Social Science Journal*.
<http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/1234>
- Sa'diyah, H. (2020). *Pembangunan santripreneur melalui penguatan kurikulum pesantren berbasis kearifan lokal di era disruptif. Jurnal Risalah*.
http://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/130
- Spradley, J. P. (2020). *Participant Observation*. Waveland Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pendidikan dan Ilmu Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Suryono, A., & Yusuf, M. (2023). *Mixed Methods in Islamic Education Research*. UIN Maulana Malik Ibrahim Press.
- Ulum, F. (2024). *Ketrampilan sumber daya manusia wirausaha baru dengan menggali potensi santri Pondok Pesantren Waqiah Indonesia. International Journal of Community Development*.
<https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJCD/article/view/490>